

PEMERTAHANAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA

INDONESIAN LANGUAGE MAINTENANCE AND DEVELOPMENT

I Dewa Putu Wijana

Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
Jalan Sosiohumaniora, Bulaksumur, Yogyakarta
idp_wijana@yahoo.com

(naskah diterima tanggal 18 April 2018, direvisi terakhir tanggal 2 Agustus 2018, dan disetujui tanggal 16 Agustus 2018)

Abstrak

Keberhasilan bangsa Indonesia mengangkat bahasa Melayu menjadi bahasa nasional merupakan prestasi yang luar biasa yang belum tentu dapat dilakukan oleh bangsa lain. Banyak negara di dunia, seperti India, Filipina, Singapura, dan sebagainya sampai sekarang belum berhasil mengikuti kesuksesan bangsa Indonesia dalam menetapkan garis kebijakan kebahasaannya. Namun, keberhasilan ini ternyata tidak didukung oleh sikap positif para penuturnya untuk mempertahankan dan mengembangkan bahasa nasionalnya. Sehubungan dengan itu, kebanggaan terhadap bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah sebagai unsur pengembangan bahasa dan budaya Indonesia harus terus ditingkatkan.

Kata kunci: pengembangan, pemertahanan, dan kebanggaan bahasa

Abstract

The success of the Indonesian nation to bring Malay language into a national language is a remarkable achievement that is not necessarily done by other nations. Many countries in the world, such as India, Philippines, Singapore, and so on have not succeeded in following the success of the Indonesian nation in establishing their language policy line. However, this success is not supported by the positive attitude of its speakers to maintain and develop its national language. In this regard, the pride of Indonesian and the pride of local languages as an element of Indonesian language and cultural development must be continuously improved.

Keywords: development, maintenance, and language pride

1. Pendahuluan

Sampai sekarang ini patut diakui bahasa perencanaan garis kebijakan bahasa yang menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dipandang cukup berhasil. Bahasa Indonesia yang semula merupakan bahasa Melayu berhasil diangkat sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi mengatasi bahasa-bahasa lain yang penuturnya jauh lebih besar, seperti bahasa Jawa, bahasa

Sunda, dan sebagainya serta beratus-ratus bahasa daerah lain yang tersebar di seluruh Nusantara. Hal ini tentu saja merupakan prestasi bangsa Indonesia dalam mengatasi keragaman bahasa, yang hal seperti itu belum tentu dapat dilakukan oleh negara lain. Di Belgia misalnya tidak terdapat bahasa nasional, tetapi ada tiga bahasa resmi yang digunakan, yakni Belanda, Perancis, dan Jerman. India yang berbahasa nasional

Hindi, tidak berhasil menempatkan bahasa Hindi sebagai satu-satunya bahasa resmi. Negara itu menggunakan banyak sekali bahasa resmi, salah satunya ialah bahasa Inggris, juga empat belas bahasa regional, di samping bahasa Hindi sendiri. Singapura di samping menggunakan bahasa Melayu, juga menggunakan beberapa bahasa asing sebagai bahasa resmi, seperti Tamil, Mandarin, dan Inggris (Holmes, 1995). Banyaknya bahasa asing yang digunakan sebagai bahasa resmi tentu mengundang berbagai masalah. Salah satu di antaranya masalah ekonomisasi dan efisiensi. Filipina, walaupun sampai sekarang berhasil menetapkan lagu kebangsaannya (*Lupang Hinirang*) yang berbahasa Tagalog, tetapi tidak berhasil menetapkan bahasa ini sebagai satu-satunya bahasa resmi. Bahasa Inggris masih menjadi sarana utama untuk berkomunikasi dalam situasi-situasi yang formal.

Dapat dibayangkan misalnya bagaimana dan berapa banyak biaya yang dikeluarkan bila buku-buku pelajaran dan surat-surat resmi harus ditulis dengan berbagai bahasa. Betapa semrawut dan anehnya bila lagu kebangsaan dapat dinyanyikan dengan berbagai bahasa. Yang lebih parah lagi, di negara-negara yang memberlakukan berbagai bahasa resmi rawan terancam perpecahan karena pemberatan pilihan kepada salah satu bahasa dapat menimbulkan sentimen atau kebencian bagi etnis yang merasa bahasanya dianak tirikan. Dalam kaitan ini sekali lagi, negara Indonesia adalah negara yang penuh rahmat. Peristiwa Soempah Pemoeda 1928 yang mengikrarkan Satu bahasa, satu bangsa, dan satu tanah air sungguh merupakan peristiwa yang sangat penting bagi perjalanan sejarah bangsa ini.

Almarhum W.S. Rendra dalam salah satu ceramahnya ketika penulis masih mahasiswa bahkan, memandang bahwa peristiwa kebangsaan ini merupakan peristiwa yang paling penting di antara berbagai peristiwa kebangsaan yang lain. Peristiwa Soempah Pemudalah yang berhasil mencetuskan ikrar satu bahasa, satu bangsa, dan satu tanah air, dan hingga saat ini mungkin hanya bahasa Indonesia-lah yang mampu merekatkan kesatuan kita sebagai satu bangsa. Dengan kenyataan ini, sungguh sangat disayangkan bila bahasa Indonesia yang selama ini sudah menjalankan fungsinya sebagai alat pemersatu, dan dibina, serta dikembangkan dan dikodifikasikan berbagai elemennya (kosa kata, peristilahan, tata bahasa, kamus, dan ejaan) digantikan dengan bahasa lain. Fenomena untuk semakin melemahkan kedudukan dan peran bahasa Indonesia agaknya sudah semakin jelas terlihat di masyarakat, seperti semakin maraknya penggunaan bahasa asing, semakin diunggul-unggulkannya sekolah bertaraf internasional, dan semakin merembeknya program-program yang berbau internasional di perguruan tinggi. Untuk ini, walaupun bagaimana beratnya, berbagai usaha untuk tetap mempertahankan dan melestarikan eksistensi penggunaan bahasa Indonesia harus dilakukan. Adapun usaha-usaha yang dapat dilakukan adalah berbagai hal berikut ini.

2. Memupuk Kebanggaan Berbahasa Indonesia

Tumbuhnya kesadaran untuk bangga atau lebih bangga menggunakan bahasa Indonesia merupakan cara yang paling efektif untuk mengembangkan dan menyebarkan pemakaian bahasa Indonesia. Kebanggaan berbahasa dan

loyalitas berbahasa harus ditumbuhkembangkan sejak dini. Fakta yang terjadi di masyarakat saat ini justru sebaliknya. Hal ini tampak dari berbagai gejala berikut.

Banyak generasi muda sekarang ini tidak memiliki loyalitas dan kebanggaan terhadap pemakaian bahasa nasionalnya. Misalnya buruknya pemakaian bahasa Indonesia mereka mencerminkan betapa rendahnya kesadaran norma berbahasa yang mereka miliki. Untuk ini, perhatikanlah contoh (1) tulisan mahasiswa yang menunjukkan betapa rendahnya penguasaan bahasa generasi penerus kita sehingga menggunakan partikel *pun* saja tidak mampu.

- (1) Dalam dunia politik di Indonesia, banyak yang menempuh jalan *apapun* untuk memperoleh satu kursi di DPR. *Banyakpun* tokoh-tokoh partai yang melakukan kampanye besar-besaran untuk mencalonkan diri dalam pemilu periode 2009-2014. Sebenarnya ada motif tertentu di balik pencalonan sebagai legislatif atau pun presiden. *Adapun* yang berpendapat positif dan *adapun* yang berpendapat negatif.

Contoh lainnya adalah (2) dan (3) berikut yang kesalahannya terdapat pada ketidakmampuan menggunakan unsur-unsur yang bercetak miring.

- (2) Perlu kita sadari bahwa *perkembangan-perkembangan* yang terjadi seiring berjalannya waktu memiliki dampak terhadap kehidupan kita, *tidak hanya positif, tetapi juga negatif*. Dampak negatif tersebut diakibatkan oleh penyalahgunaan *perkembangan-perkembangan* baik, dalam bidang teknologi, informasi, dan lainnya.

- (3) Di zaman yang serba modern ini, internet merupakan salah *satu contohnya* yang menjadi sarana yang digemari baik kalangan muda maupun tua. Internet dapat digunakan sebagai sarana untuk mencari *pengetahuan*. Contohnya seperti situs google, situs ini sering kali disebut *mbah goggle* oleh kaum muda karena situs google berisikan segala macam pengetahuan. Dari sisi positif yang dijelaskan sebelumnya, internet memiliki sisi negatif juga. Beberapa orang *menyalahkan* internet sebagai sarana yang dapat meresahkan orang lain. Contohnya *seperti seseorang yang membuat situs* yang berisikan ramalan-ramalan tentang kehancuran dunia atau tentang prediksi terjadinya gempa dengan skala richter yang besar. Tetapi di luar semua itu, semua orang mempunyai hak untuk menggunakan sarana internet *dengan keinginan masing-masing*.

Pada masa lampau lagu-lagu Indonesia hanya sedikit memanfaatkan kata-kata atau ungkapan bahasa asing (bahasa Inggris), tetapi sekarang banyak lagu Indonesia memasukkan kata-kata bahasa asing seenaknya, bahkan sampai lebih dari setengahnya, seperti terlihat dalam kutipan lagu *Butterfly* (4) dan *You Say Aku* (5) berikut ini. Ini sungguh sesuatu yang memilukan.

- (4) *Butterfly* terbanglah tinggi
Setinggi anganku untuk meraihmu
Memeluk batinmu yang sempat kacau
Karna merindu.

*Butterfly fly a way so high
As high as I hopes I pray
To come and reach for you
Rescuing your soul
That previous missed up touching me and you.*

(8) *You say* aku seperti *barbie*
You look so pretty menarik hati
You say aku layaknya peri
Tebarkan cinta di atas bumi

Beibeh...muuuuach

You say seperti puteri
Yang kau cari selama ini

Baby please...please
Don't play on me
Baby please please loveme, love me

Beibeh beibeh my beibeh
You drive me cracy
Beibeh beibeh my beibeh
My hearth is beiting honey
Beibeh beibeh my beibeh
Oh please say love me
Beibeh, beibeh my beibeh

Sebagai bahan perbandingan dapat dilihat syair lagu "Pilihan Menantu" karya Ismail Marzuki (Soewito & Pardede, 1990) berikut yang menggunakan kata-kata bahasa asing dan bahasa daerah bila perlu saja, dan selebihnya adalah bahasa Indonesia.

PILIHAN MENANTU

Oh, Ibu-ibu sabarlah dulu janganlah nafsu pilih menantu.
Harus teliti dan hati-hati aku tak ingin menyesal di belakang hari
Pilihlah aku kapten udara helikopterku emas kawinnya.
Pilihlah aku mayor lautan kapal selamku tak ada yang melawan.

Kapten udara memang jempolan hebat sekali mayor lautan
Sayangilah sayang mereka itu bukannya pilihan idaman hatiku Bu.
Pilihlah aku saudagar muda kota Jakarta *ane* yang punya.
Pilihlah aku raja wartawan ke Hollywood kita pergi lain bulan

Saudagar Muda aku *emoh* Bu walau dunia dia yang punya
Aku tak ingin pada wartawan takut rahasia dapurku masuk koran
Pilihlah aku kandidat duta bulan madumu Kutub Utara
Pilihlah aku arsitek kaya rumah gedong besar uang kuncinya

Kandidat duta Kutub Utara takutkah beku asmara *beta*.
Arsitek kaya *I dont like Mama* silau mukaku si dia banyak lagunya.
Habis yang mana pilihanmu Dik yang ini *ogah* yang itu *ogah*
Pilihlah aku manusia biasa walau mas kawin hanyalah beca

Kaum selebritas dan artis-artis yang merupakan *public figur* sering kali menggunakan struktur (konstruksi) bahasa Inggris yang buruk, misalnya tidak dapat memakai kata-kata bahasa Inggris dalam struktur yang tepat. Adjektiva sering diperlakukan sebagai kata benda, demikian pula sebaliknya sehingga mereka sering mengatakan **emotionly,**

secara emosi bukannya *emotionally* atau *secara emosional*. Berbagai fakta menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Inggris sebagian besar warga Indonesia buruk sehingga ditemukan berbagai kesalahan di dalam menuliskan kata atau frase bahasa Inggris, tetapi mereka tidak merasa malu, sebaliknya bangga atas kesalahannya itu. Misalnya *ring road*

'jalan lingkaran' dituliskan *ring road, ring root, ring rut*, dsb. *snack* 'makanan ringan' dituliskan *snake, tape recorder* dituliskan *tip recorder*.

3. Memberdayakan Potensi Bahasa Daerah sebagai Sumber Pengayaan Kosa Kata Bahasa Indonesia

Ketertinggalan bangsa Indonesia dari bangsa-bangsa asing lainnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni menuntut dikembangkannya bahasa Indonesia laras (ragam) ilmu. Dalam hubungan ini mau tidak mau kontak bahasa dan kontak budaya harus ditingkatkan sehingga masuknya kata-kata atau istilah-istilah asing sering kali tidak dihindarkan. Bahasa-bahasa yang penuturnya dominan secara sosial, politik dan ekonomi menggeser bahasa-bahasa yang lebih lemah (Foley, 2001). Pada masa sekarang tidak dapat dielakkan lagi pengaruh bahasa asing terutama bahasa Inggris akan begitu besar terhadap bahasa-bahasa lain di dunia. Istilah-istilah dalam bahasa Inggris harus diserap atau dipinjam. Bila hal ini tidak diwaspadai, lambat laun bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah semakin tersisihkan, dan akhirnya digantikan oleh bahasa-bahasa asing yang semakin tinggi prestisenya. Bila bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah yang merupakan lam-

bang identitas budaya hilang, eksistensi bangsa Indonesia dipertanyakan. Dalam kaitan ini tercatat bahwa banyak bahasa di dunia ini mengalami kematian atau kepunahan dalam beberapa dekade karena tidak mampu bersaing dengan bahasa-bahasa lain yang lebih besar, seperti apa yang diungkapkan oleh de Cuelar (1996) berikut.

"The world-wide pressures to assimilate are also having a drastic effect on languages, of which between five and twenty thousand are spoken today, each of them reflecting a unique view of the world, pattern of thought and culture. But many of these are in danger of disappearing in the foreseeable future, have no children who speak them, and are being given up for metropolitan languages where speakers are culturally aggressive and economically powerful. Many of the former are already moribund, and some experts suggests that perhaps 90 percent of the language spoken today will become extinct in the next century".

Berikut ini disajikan persentase jumlah bahasa dan persentase jumlah penutur bahasa yang dominan di sejumlah negara yang diindikasikan banyak kehilangan bahasa.

Tabel 1
Pengguna Bahasa Utama

Negara yang maksimal 35 % penduduknya menggunakan bahasa utama			Negara yang minimum 90% menggunakan bahasa utama		
Negara:	Bahasa utama (%)	Jumlah bahasa	Negara	Bahasa utama (%)	Jumlah bahasa
Zaire	17,7	212	Korea	99,5	2
Cameroon	18,5	269	Jepang	99,2	14
Tanzania	18,6	127	Bangladesh	99,1	37
Uganda	19	41	Burundi	98,2	3

Nigeria	21,4	413	Taiwan	98,1	21
Afsel	21,5	32	Yamen AR	98,1	3
P Gading	23,2	72	Mesir	97,8	11
India	25,4	380	Saudi Arabia	97	6
Liberia	28,6	34	Somalia	96,1	7
Kenya	29,5	59	China	93,9	142
Chad	29,8	117	Tunisia	93	11
Guinea B	32,29	22	Lebanon	92,9	5
Sierra L	33,5	23	Rwanda	92,7	3

Kematian sebuah bahasa merupakan suatu kerugian karena matinya sebuah bahasa tidak ubahnya dengan pemiskinan akan sumber pengetahuan dan alat komunikasi intrakultural dan interkultural (Wijana & Rohmadi, 2006, 40). Sumber pengetahuan masyarakat mengenai berbagai hal, seperti pengobatan, kesenian, arsitektur, pertanian, pelayaran, dsb. hilang bersamaan dengan hilangnya bahasa, lebih-lebih bila bahasa itu belum sempat didokumentasikan. Sehubungan dengan ini usaha pendokumentasian atau inventarisasi bahasa merupakan sesuatu yang mutlak harus dilakukan, baik bagi bahasa yang masih hidup maupun bagi bahasa yang terancam punah (*endangered language*) dan yang sudah punah. Bagi bahasa-bahasa yang masih hidup, inventarisasi yang mampu menunjukkan keunikan-keunikan sebuah bahasa dalam berbagai aspeknya (fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon), akan meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberadaan suatu bahasa bagi penunjang keberlangsungan kebudayaan tertentu sehingga masyarakat untuk mempertahankannya semakin besar, yang akhirnya berdampak luputnya bahasa itu dari kematian atau kepunahan. Bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah di Indonesia tentu saja memiliki ciri-ciri ini. Bahasa Indonesia misalnya memiliki sufiks *-i* dan *-kan* yang dapat mengungkapkan banyak

makna, dan tidak mudah dikuasai oleh pembelajar-pembelajar asing. Bahasa Jawa memiliki berbagai kata yang mampu mengungkapkan berbagai macam rasa, seperti *ngrasani*, *rasa-rasane*, *rumongsa*, *krasa*, *krasan*, *surasane*, dsb.

Selaras dengan apa yang digariskan oleh politik bahasa nasional, bahasa-bahasa daerah dalam hal ini dapat digunakan sebagai sumber pengembangan bahasa nasional (Halim, 1980). Hanya saja, dalam hal ini pengaruh bahasa-bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia jauh lebih kecil dibandingkan dengan pengaruh bahasa asing. Wijana (2009) mengamati pemakaian kosakata asing dan kosa kata daerah dalam sebuah cerpen yang ditulis oleh Oka Rusmini dengan judul *Esensi Nobela* dengan hasil persentase perbandingan sebagai berikut.

Tabel 2
Keberadaan Kosakata Asing dan Daerah

Bahasa Inggris	44 buah	> 57%
Bahasa Belanda	2 buah	> 2,5%
Bahasa Arab	14 buah	> 18%
Bahasa Belanda	2 buah	> 2,5%
Bahasa Jawa	14 buah	> 18%
Dialek Jakarta	1 buah	> 1,2 %

Data ini menunjukkan bahwa pengaruh bahasa asing, khususnya bahasa Inggris cukup dominan di dalam bahasa Indonesia. Sementara itu pengaruh

bahasa Belanda semakin kecil karena peranannya sudah digantikan oleh bahasa Inggris. Bahasa Arab karena semakin berkembangnya agama Islam yang di dalam berbagai hal yang berkaitan dengan segi-segi ritual harus dilaksanakan dengan bahasa Arab, mengakibatkan pengaruh bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia menjadi cukup besar pula. Lagi pula secara kebetulan cerita pendek yang diteliti adalah cerita pendek yang berkaitan dengan nuansa dan nilai-nilai keislaman. Kesimpulan yang paling penting didapatkan dalam pengamatan sekilas ini adalah semakin lemahnya pengaruh bahasa-bahasa daerah dalam bahasa Indonesia. Sampai sekarang ini hanya bahasa Jawa yang pengaruhnya dalam bahasa Indonesia dapat dirasakan. Pengaruh dari bahasa-bahasa daerah lain, walaupun ada, tetapi boleh dikatakan sangat kecil atau tidak berarti. Yang sangat mengejutkan, walaupun penulisnya adalah orang Bali, pengaruh bahasa Bali tidak ditemukan dalam cerpen ini. Walaupun demikian, pengaruh bahasa Jawa bagi perkembangan bahasa Indonesia tetap di bawah pengaruh bahasa Inggris yang dewasa ini tidak dipungkiri lagi sebagai bahasa internasional yang pengaruhnya paling luas di antara berbagai bahasa yang digunakan di belahan bumi ini. Pengaruh bahasa ini tiga kali lipat dibandingkan dengan pengaruh bahasa daerah yang terbesar pengaruhnya dalam bahasa Indonesia.

3. Penutup

Budaya Indonesia sebagai budaya nasional adalah budaya yang harus dibangun dari berbagai budaya lokal yang ada di seluruh penjuru Nusantara. Seajar dengan itu, bahasa nasional juga harus dikembangkan dengan unsur-

unsur yang berasal dari kekayaan yang ada dalam bahasa daerah. Melihat peranannya yang semakin lemah sekarang ini, pengembangan bahasa daerah mutlak harus dilakukan. Bahasa-bahasa daerah, betapapun kecil jumlah penuturnya harus diberikan hak untuk hidup, dan digunakan oleh para penuturnya. Usaha yang secara sengaja atau tidak sengaja untuk memusnahkan suatu bahasa (*linguicide*) tidak boleh dibiarkan. Usaha inventarisasi bahasa, dalam berbagai tatarannya (fonologi, gramatika, dan leksikon) adalah salah satu usaha untuk mempertahankan keberadaannya. Selain itu, usaha inventarisasi, harus pula diikuti oleh usaha untuk memberikan keleluasaan bagi penutur-penuturnya untuk menggunakan bahasa itu di dalam komunitas kulturalnya (Wijana, 2003: 235--251).

Akhirnya untuk meningkatkan kesadaran kita terhadap pentingnya keberadaan bahasa Indonesia ijinkanlah saya mengakhiri makalah ini dengan mengutip syair lagu kebangsaan karya L. Manik yang berjudul "Satu Nusa, Satu Bangsa"

Satu nusa, satu bangsa, satu bahasa kita
Tanah air pasti jaya untuk slama-
lamanya
Indonesia pusaka, Indonesia tercinta
Nusa bangsa dan bahasa kita bela ber-
sama

Daftar Pustaka

- de Cuellar, Javier Perez (Ed.). 1996. *Our Creative Diversity*. Paris: Unesco Publishing.
- Foley, William A. 2001. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.

- Halim, Amran. 1980. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Holmes, Janet. 1995. *An Introduction to Sociolinguistics*, London: Longman.
- Soewito, M. & G.S. Paerdede. 1990. *Lagu-Lagu Pilihan Ismail Marzuki*. Jakarta: Titik Terang.
- Wijana, I Dewa Putu. 2009. "Inventarisasi Kosa Kata Bahasa Daerah" dalam *Panorama Pengkajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. (hlm. 200--204), Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS.
- Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. 2006. *Sociolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu. "Kebijakan Bahasa dan Dinamika Bahasa-bahasa Daerah di Indonesia" dalam *Dinamika Budaya Lokal dalam Wacana Global*. Yogyakarta.